

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan nilai kebudayaan yang tinggi. Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan masing-masing yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Masing-masing daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda. Kebudayaan itu antara lain bahasa, pakaian adat, makanan tradisional, sastra, tari dan juga musik tradisional.

Dari berbagai jenis kebudayaan tersebut, maka kesenian termasuk dalam unsur kebudayaan Indonesia. Pada awalnya, fungsi kesenian tradisional di Indonesia lebih mengarah kepada upacara atau ritual. Namun seiring perkembangan, kesenian tradisional juga dapat dinikmati sebagai hiburan, yang tentu saja tetap menonjolkan ciri khas daerahnya. Di samping itu, seni juga berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan keindahan dari dalam jiwa manusia. Dengan kata lain, kesenian merupakan salah satu identitas bangsa yang tentu saja harus dijaga agar tidak mengalami kepudaran dan pada akhirnya dilupakan (punah).

Di Sumatera Utara terdapat delapan etnik yang membuat provinsi ini cukup beragam penduduknya (multietnis). Delapan etnik tersebut yaitu, Melayu, Batak Toba, Karo, Simalungun, Mandailing, Pak-pak, Dairi dan Nias. Sementara itu, beberapa etnik pendatang di Sumatera Utara antara lain, Padang, Aceh, Jawa, Tionghoa dan lain sebagainya. Etnik Melayu yang ada di Sumatera Utara pun

terbagi lagi menjadi empat bagian, yang dibagi berdasar pada kesultannya, yaitu, Kesultanan Deli, Kesultanan Serdang, Kesultanan Langkat dan Kesultanan Asahan.

Berbicara mengenai musik, pada awalnya Musik Melayu hanya digunakan untuk mengiringi upacara atau ritual kepercayaan seperti animisme, dinamisme, semacam sebuah aliran kepercayaan yang meyakini bahwa setiap benda di bumi memiliki roh atau jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu manusia. Contohnya adalah Lagu Mengirik Padi (A Hoi-A Hoi), Senandung memanggil angin, Lagu Memuja Kayu, Nyanyian Pawang Lebah dan lain sebagainya. Dalam hal ini musik dilakukan oleh *shaman* atau pawang, yang biasanya berbentuk nyanyian atau tetabuhan.

Bagi Etnik Melayu, musik dan tari adalah bagai dua mata dalam satu cincin. Lagu (musik) dan tari dimasukkan dalam satu kategori yaitu seni pertunjukan. Contoh ini dapat ditemukan dalam Teater-teater Melayu, seperti Makyong, Menora, Bangsawan dan lain sebagainya. Teater-teater tersebut merupakan perkembangan dari Musik Melayu yang dulunya digunakan dalam ritual kepercayaan.

Seperti etnik lain pada umumnya, Etnik Melayu juga memiliki ansambel. Biasanya ansambel yang dimainkan dalam Musik Melayu adalah ansambel campuran yang menggunakan biola, rebab, akordion dan gitar bass. Tetapi, ada satu ansambel yang sangat istimewa pada ansambel tradisional Melayu dan dianggap masih sangat kuat dengan unsur magisnya, yaitu Ansambel Nobat Diraja.

Ansambel Nobat Diraja bukanlah ansambel yang dapat dimainkan kapan saja, seperti ansambel pada umumnya. Ansambel ini hanya digunakan ketika sultan ditabalkan gelar, ketika sultan mangkat dan juga ketika sultan memakai pakaian kebesarannya untuk menghadiri upacara resmi. Dengan kata lain, ansambel ini hanya digunakan dan dimainkan untuk sultan.

Keunikan lain yang ada pada ansambel ini adalah pantang larang yang berlaku pada Ansambel Nobat Diraja. Lagu pada Ansambel Nobat Diraja tidak boleh dimainkan secara sembarangan, di mana setiap lagu yang berbeda diperuntukkan pada acara atau tujuan yang berbeda pula. Selain itu, alat musiknya juga tidak boleh dilangkahi. Adapun alat musik yang digunakan dalam Nobat Diraja adalah Nengkar (gendang besar), Nafiri, Serunai, Gendang Panjang yang terdiri dari Gendang Induk dan Gendang Anak, Kesi dan Gong Mahaguru.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap alat musik tradisional melayu dengan alat musik tradisional etnik lain, khususnya yang ada di Sumatera Utara, terdapat kemiripan bentuk dan juga nama. Gendang (gondang, gonrang), serunai (sarune), gong, juga dapat dijumpai pada alat musik tradisional etnik lain. Namun tidak demikian dengan Nafiri. Alat Musik Nafiri menjadi sesuatu yang baru atau jarang muncul pada sebuah ansambel tradisional di Sumatera Utara. Dengan kata lain, tidak dimiliki oleh etnik lain tersebut. Inilah awal ketertarikan peneliti untuk lebih mendalami tentang bagaimana sesungguhnya Alat Musik Nafiri yang ada pada etnik Melayu di Sumatera Utara yang ternyata hanya dikhususkan untuk Ansambel Nobat Diraja.

Ansambel Nobat Diraja tidak hanya terdapat di Indonesia, tetapi juga dimiliki oleh Etnik Melayu yang ada di luar wilayah Indonesia, yang tersebar di kawasan Asia, khususnya Asia Tenggara, seperti Malaysia, Brunei Darussalam dan lain sebagainya. Ansambel Nobat Diraja menjadi musik istiadat di istana-istana di wilayah tersebut, seperti Pattani, Melaka, Kedah, dan sebagainya. Namun, untuk Etnik Melayu di Sumatera Utara, sampai saat ini hanya Kesultanan Serdang yang masih memiliki Ansambel Nobat Diraja. Untuk itulah, peneliti memilih Ansambel Nobat Diraja yang ada di Kesultanan Serdang untuk menjadi materi pendukung dalam penelitian mengenai Nafiri yang akan peneliti lakukan.

Asal-usul tentang Alat Musik Nafiri tidaklah begitu jelas. Hal ini mungkin disebabkan karena alat musik ini dikhususkan untuk digunakan pada Ansambel Nobat Diraja yang hanya dimainkan pada saat tertentu pula, sehingga mengakibatkan pembahasan mengenai alat musik ini kurang populer dan tidak begitu terperinci.

Alat Musik Nafiri merupakan alat musik tiup yang panjangnya hampir mencapai dua meter dan tergolong cukup panjang untuk ukuran alat musik tiup pada umumnya. Berdasarkan sejarah singkatnya, Alat Musik Nafiri yang ada pada Kesultanan Serdang hanya pernah dibuat dua kali semenjak digunakan pertama kalinya dan Nafiri yang ada saat ini hanya tinggal satu buah dan disimpan di Sanggar Sinar Budaya Group, Medan.

Sinar Budaya Group merupakan grup musik dan tari yang berada di bawah naungan Yayasan Kesultanan Serdang, yang dibentuk oleh Tengku Luckman Sinar, SH. Beberapa anggota dari grup inilah yang memainkan Ansambel Nobat

Diraja tiap kali ada acara kesultanan. Karena Nafiri di Kesultanan Serdang hanya digunakan untuk acara kesultanan, dan bukan untuk dinikmati khalayak ramai sebagai alat musik hiburan, maka alat musik ini tidak bisa sembarang dimiliki secara umum dan hanya ada di Sanggar Sinar Budaya Group yang bertempat di Medan, Sumatera Utara. Di tempat inilah, Nafiri dan seperangkat alat musik Nobat Diraja lainnya disimpan pada saat ini.

Faktor lain yang menyebabkan alat-alat musik Nobat tersebut ditempatkan di sebuah sanggar dan bukan istana adalah karena Kesultanan Serdang sudah tidak mempunyai istana lagi, sebab sudah dibumihanguskan pada sebuah revolusi sosial yang terjadi sekitar tahun 1946. Sejak saat itu, pemerintahan tetap berjalan, namun tidak lagi memiliki istana sebagai tempat kediaman khusus para pemegang mahkota Kesultanan Serdang. Bangunan yang menjadi Sanggar Sinar Budaya Group ini juga merupakan bagian dari kediaman Almarhum Tengku Luckman Sinar, termasuk semasa menjadi Sultan Serdang ke-VIII. Itulah alasan mengapa alat-alat musik tersebut saat ini disimpan di sana.

Setelah melihat dan memahami topik di atas serta berdasarkan pada fenomena yang ada, maka peneliti tertarik untuk mendeskripsikan ”*Keberadaan Alat Musik Nafiri pada Ansambel Nobat Diraja di Sanggar Sinar Budaya Group Medan.*”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu tahapan awal dari penguasaan masalah, di mana suatu obyek tertentu dalam situasi tertentu dapat kita kenali sebagai suatu masalah. Tujuannya adalah agar peneliti mendapat gambaran-gambaran masalah

yang berhubungan dengan judul penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti menjadi terarah serta cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sukmadinata (2008:310) yang menjelaskan bahwa:

“Identifikasi masalah merupakan mendaftar, mencatat masalah-masalah penting dan mendesak yang dihadapi dalam suatu bidang keahlian atau profesi tertentu untuk kemudian dipilih satu yang dijadikan fokus atau masalah penelitian.”

Sementara itu, Margono (2009:54) menjelaskan mengenai pengertian masalah, bahwa masalah adalah kesenjangan antara harapan sesuatu yang seharusnya ada (*das sollen*) dengan kenyataan yang ada (*das sein*).

Dari uraian yang terdapat dalam latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan Alat Musik Nafiri pada Ansambel Nobat Diraja di Sanggar Sinar Budaya Group Medan?
2. Bagaimana fungsi Alat Musik Nafiri pada Ansambel Nobat Diraja di Sanggar Sinar Budaya Group Medan?
3. Bagaimana bentuk dan karakteristik Alat Musik Nafiri pada Ansambel Nobat Diraja di Sanggar Sinar Budaya Group Medan?
4. Instrumen apa saja yang digunakan pada Ansambel Nobat Diraja di Sanggar Sinar Budaya Group Medan?
5. Apakah ada dampak magis yang terkandung pada Alat Musik Nafiri terhadap kelangsungan perannya di Sanggar Sinar Budaya Group Medan?

6. Bagaimana pengetahuan Masyarakat Melayu, khususnya Kesultanan Serdang mengenai Alat Musik Nafiri?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ialah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah yang akan diteliti. Pembatasan masalah dilakukan untuk menjaga agar topik pembahasan menjadi terfokus dan tidak melebar, serta agar dana dan waktu peneliti dapat dimaksimalkan kepada beberapa masalah yang sudah dipilih menjadi lingkup permasalahan saja.

Selanjutnya menurut pendapat Sukmadinata (2008:301) menjelaskan bahwa pembatasan masalah adalah membatasi variabel atau aspek mana yang diteliti dan mana yang tidak diteliti.

Untuk membatasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian dan faktor mana yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian, maka peneliti menetapkan pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan Alat Musik Nafiri pada Ansambel Nobat Diraja di Sanggar Sinar Budaya Group Medan?
2. Instrumen apa saja yang digunakan pada Ansambel Nobat Diraja di Sanggar Sinar Budaya Group Medan?
3. Bagaimana fungsi Alat Musik Nafiri pada Ansambel Nobat Diraja di Sanggar Sinar Budaya Group Medan?

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah ialah usaha yang dilakukan peneliti untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan keluar.

Dalam menentukan rumusan masalah peneliti berpedoman pada pendapat Maryaeni (2005:14) yang menjelaskan bahwa:

Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya dalam menentukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: *“Bagaimana keberadaan Alat Musik Nafiri pada Ansambel Nobat Diraja di Sanggar Sinar Budaya Group Medan?”*

E. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ialah pernyataan mengenai apa yang hendak kita capai dalam penelitian. Tujuan penelitian dicantumkan agar peneliti maupun pihak lain yang membaca laporan penelitian dapat mengetahui dengan pasti tujuan penelitian tersebut.

Maka dari itu, tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keberadaan Alat Musik Nafiri pada Ansambel Nobat Diraja di Sanggar Sinar Budaya Group Medan.

2. Untuk mengetahui instrumen apa saja yang digunakan pada Ansambel Nobat Diraja di Sanggar Sinar Budaya Group Medan.
3. Untuk mengetahui fungsi Alat Musik Nafiri pada Ansambel Nobat Diraja di Sanggar Sinar Budaya Group Medan.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini nantinya, peneliti sangat mengharapkan agar penelitian ini bermanfaat sebagai:

1. Bahan masukan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai keberadaan Alat Musik Nafiri pada Ansambel Nobat Diraja.
2. Bahan masukan bagi peneliti untuk menambah wawasan mengenai etnik melayu yang bukan merupakan asal peneliti.
3. Bahan masukan bagi guru-guru seni budaya untuk menambahkan materi tentang Alat Musik Nafiri Etnik Melayu pada Ansambel Nobat Diraja, mengingat alat musik ini jarang disinggung atau dibahas dalam mata pelajaran, padahal memiliki nilai keunikan.
4. Sebagai bahan masukan bagi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan serta para pelestari budaya, untuk memperkenalkan Alat Musik Nafiri pada Etnik Melayu dalam Ansambel Nobat Diraja pada masyarakat, minimal dalam bentuk buku atau tulisan.
5. Sebagai bahan perbandingan yang relevan bagi peneliti berikutnya.